



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN KEBIJAKAN MONETER

TRIWULAN I 2026







PRAKATA

Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas Sistem Pembayaran, dan turut menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi yang stabil, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Target inflasi tahun 2026 ditetapkan oleh Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia, yaitu sebesar $2,5 \pm 1\%$. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, melalui upaya mencapai inflasi yang rendah dan stabil, nilai tukar yang stabil, serta cadangan devisa negara yang cukup. Sesuai dengan bidang tugasnya, Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan moneter,

makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah.

Laporan Kebijakan Moneter (LKM) dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara periodik setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Januari, April, Juli, dan Oktober. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia, serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia. Secara lebih rinci, dalam publikasi LKM disampaikan hasil evaluasi atas dinamika perekonomian global dan domestik terkini, serta respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



Dewan Gubernur

PERRY WARJIYO
Gubernur

DESTRY DAMAYANTI
Deputi Gubernur Senior

AIDA S. BUDIMAN
Deputi Gubernur

FILIANINGSIH HENDARTA
Deputi Gubernur

RICKY PERDANA GOZALI
Deputi Gubernur

THOMAS A.M. DJIWANDONO
Deputi Gubernur



Daftar Isi

<u>PRAKATA</u>	iii	<u>1. Perekonomian Global dan Domestik</u>	3
<u>Dewan Gubernur</u>	iii	<u>2. Prospek Perekonomian</u>	7
<u>Daftar Isi</u>	iv	<u>3. Respons Kebijakan Bank Indonesia</u>	9
<u>Ringkasan Eksekutif</u>	1		

Ringkasan Eksekutif

Perang di Timur Tengah makin memperburuk kondisi dan prospek perekonomian global. Harga minyak dan komoditas dunia meningkat tinggi dan diikuti dengan disrupsi rantai pasok perdagangan antarnegara yang makin dalam. Imbal hasil (*yield*) US Treasury juga terus meningkat dipengaruhi dampak prakiraan defisit fiskal AS yang lebih besar. Aliran modal global terus bergeser ke *safe-haven assets* terutama pasar uang AS sejalan dengan meningkatnya preferensi investor terhadap aset aman (*flight to safety*). Indeks dolar AS terhadap mata uang negara maju (DXY) terus menguat, sedangkan mata uang emerging markets makin tertekan. Memburuknya perekonomian dan pasar keuangan global tersebut mengharuskan penguatan respons dan sinergi kebijakan fiskal dan moneter guna menjaga ketahanan eksternal, memperkuat stabilitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik.

Di dalam negeri, pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu terus didorong sehingga tetap baik di tengah memburuknya kondisi dan prospek ekonomi global. Berbagai indikator terkini menunjukkan pertumbuhan ekonomi triwulan I 2026 meningkat ditopang oleh permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga naik didukung keyakinan pelaku ekonomi dan kondisi

penghasilan yang terjaga serta kenaikan permintaan selama perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri 1447 H. Belanja Pemerintah meningkat seiring pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) dan kenaikan belanja sosial serta berbagai insentif lainnya, termasuk transfer ke daerah. Investasi, khususnya bangunan juga tetap baik didorong terutama oleh akselerasi investasi terkait berbagai program prioritas Pemerintah. Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat sehingga dapat memitigasi dampak berlanjutnya perang di Timur Tengah. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah terus diperkuat di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terkendali. Kebijakan moneter Bank Indonesia terus diperkuat untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan insentif likuiditas makroprudensial (KLM) terus dioptimalkan untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan perbankan ke sektor prioritas guna tetap mendukung pertumbuhan ekonomi. Transmisi pelonggaran kebijakan moneter terhadap penurunan suku bunga perbankan masih berlanjut.



Pertumbuhan jumlah uang beredar tetap terjaga sejalan dengan kebijakan ekspansi likuiditas yang ditempuh Bank Indonesia. Pertumbuhan kredit perbankan terus diperkuat guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Ketahanan perbankan tetap kuat untuk memitigasi risiko dampak dari perang Timur Tengah. Pertumbuhan transaksi ekonomi dan keuangan digital triwulan I 2026 tetap tinggi didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Stabilitas sistem pembayaran tetap terjaga pada triwulan I 2026 ditopang oleh infrastruktur yang stabil dan struktur industri yang sehat.

Prospek perekonomian global lebih lambat dari prakiraan sebelumnya dengan tekanan inflasi global yang meningkat. Prospek pertumbuhan ekonomi dunia 2026 makin melambat menjadi 3,0% dari prakiraan sebelumnya sebesar 3,1%. Inflasi global juga diperkirakan lebih tinggi menjadi 4,2% dari prakiraan sebelumnya sebesar 4,1%, sehingga makin mempersempit ruang pelonggaran kebijakan moneter global.

Prospek ekonomi domestik tetap baik didukung oleh bauran kebijakan Bank Indonesia melalui kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang bersinergi erat dengan kebijakan Pemerintah untuk menjaga stabilitas dengan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2026 dalam kisaran 4,9–5,7%. Dari eksternal, Bank Indonesia memprakirakan defisit transaksi berjalan 2026 dalam kisaran defisit 1,3% sampai dengan 0,5% dari PDB. Bank Indonesia meyakini nilai tukar Rupiah akan stabil dan cenderung menguat, didukung oleh komitmen Bank Indonesia, imbal hasil yang menarik, serta prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap baik. Inflasi IHK tahun 2026 dan 2027 tetap dalam kisaran $2,5\pm 1\%$ ditopang oleh konsistensi kebijakan moneter dalam menjaga inflasi serta berbagai kebijakan Pemerintah dalam mengendalikan harga. Pertumbuhan uang beredar akan terus dikelola sehingga tetap konsisten menjaga stabilitas dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi melalui sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah. Dengan perkembangan kredit sampai dengan Maret 2026, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit 2026 tetap terjaga pada kisaran 8-12%.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 April 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 4,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 3,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 5,50%. Keputusan ini masih konsisten dengan upaya meningkatkan efektivitas strategi penyesuaian struktur suku bunga instrumen operasi moneter dalam memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah dari dampak memburuknya kondisi perekonomian global akibat perang di Timur Tengah. Ke depan, Bank Indonesia siap menempuh penguatan lebih lanjut kebijakan moneter yang diperlukan untuk tetap mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah dan menjaga inflasi 2026 dan 2027 dalam sasaran $2,5\pm 1\%$. Sementara itu, kebijakan makroprudensial terus diperkuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap mempertahankan stabilitas sistem keuangan. Kebijakan sistem pembayaran terus diarahkan untuk turut menopang kegiatan ekonomi melalui perluasan akseptasi pembayaran digital, penguatan struktur industri sistem pembayaran, serta peningkatan keandalan dan ketahanan infrastruktur sistem pembayaran.

BAB 1

Perekonomian Global dan Domestik

Perang di Timur Tengah makin memperburuk kondisi dan prospek perekonomian global. Harga minyak dan komoditas dunia meningkat tinggi dan diikuti dengan disrupsi rantai pasok perdagangan antarnegara yang makin dalam sehingga menurunkan prospek pertumbuhan ekonomi dunia dan meningkatkan tekanan inflasi global. Imbal hasil (*yield*) US Treasury juga terus meningkat dipengaruhi dampak prakiraan defisit fiskal AS yang lebih besar. Aliran modal global terus bergeser ke *safe-haven assets* terutama pasar uang AS sejalan dengan meningkatnya preferensi investor terhadap aset aman (*flight to safety*). Indeks dolar AS terhadap mata uang negara maju (DXY) terus menguat, sedangkan mata uang *emerging markets* makin tertekan. Memburuknya perekonomian dan pasar keuangan global tersebut mengharuskan penguatan respons dan sinergi kebijakan fiskal dan moneter guna menjaga ketahanan eksternal, memperkuat stabilitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu terus didorong sehingga tetap baik di tengah memburuknya kondisi dan prospek ekonomi global. Berbagai indikator terkini menunjukkan pertumbuhan ekonomi triwulan I 2026 meningkat ditopang oleh permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga naik didukung keyakinan pelaku ekonomi dan kondisi penghasilan yang terjaga serta kenaikan permintaan selama perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri 1447 H. Belanja Pemerintah meningkat seiring pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) dan kenaikan belanja sosial serta berbagai insentif lainnya, termasuk transfer ke daerah. Investasi, khususnya bangunan juga tetap baik didorong terutama oleh akselerasi investasi terkait berbagai program prioritas Pemerintah.



Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat sehingga dapat memitigasi dampak berlanjutnya perang di Timur Tengah. Neraca perdagangan pada Januari-Februari 2026 mencatat surplus sebesar 2,2 miliar dolar AS terutama bersumber dari surplus neraca perdagangan nonmigas serta defisit neraca perdagangan migas yang menurun. Dari transaksi modal dan finansial, investasi portofolio asing pada Januari-Maret 2026 mencatat *net outflows* sebesar 1,7 miliar dolar AS terutama dipengaruhi oleh ketidakpastian pasar keuangan global yang dipicu perang di Timur Tengah. Pada awal triwulan II 2026 (hingga 20 April 2026), aliran modal kembali mencatat *net inflows* sebesar 1,9 miliar dolar AS, terutama ditopang oleh aliran masuk modal asing ke Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) dan SBN didorong oleh peningkatan imbal hasil di kedua instrumen. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2026 tercatat sebesar 148,2 miliar dolar AS, setara dengan pembiayaan 6,0 bulan impor atau 5,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah terus diperkuat di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Bank Indonesia meningkatkan intensitas intervensi valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, baik melalui intervensi di pasar *Non-Deliverable Forward* (NDF) luar negeri (*off-shore*) maupun transaksi *spot* dan *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) di pasar dalam negeri. Struktur suku bunga instrumen moneter juga diperkuat untuk menarik aliran masuk investasi portofolio asing. Bank Indonesia juga memperkuat kebijakan transaksi pasar valas melalui penyesuaian *threshold* tunai beli valas terhadap Rupiah, peningkatan *threshold* jual DNDF/*Forward*, peningkatan *threshold* beli dan jual *swap*, yang berlaku mulai April 2026. Dengan langkah tersebut, nilai tukar Rupiah dapat dijaga relatif stabil yang pada 21 April 2026 tercatat sebesar Rp17.140 per dolar AS, atau melemah 0,87% (ptp) dibandingkan dengan level akhir Maret 2026.

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terkendali. Inflasi IHK pada Maret 2026 tercatat sebesar 3,48% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan realisasi pada bulan sebelumnya sebesar 4,76% (yoy). Inflasi inti menurun menjadi 2,52% (yoy) seiring tetap terjaganya ekspektasi inflasi sesuai dengan sasaran didukung konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia. Inflasi kelompok *volatile food* (VF) juga turun menjadi 4,24% (yoy) didukung oleh kecukupan pasokan komoditas pangan utama di tengah peningkatan permintaan pada periode perayaan HBKN Idulfitri 1447 H. Inflasi kelompok *administered prices* (AP) menurun menjadi 6,08% (yoy)

dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 12,66% (yoy) seiring minimalnya kebijakan harga yang diatur Pemerintah serta berakhirnya faktor temporer *base effect* dari kebijakan diskon tarif listrik rumah tangga pada Januari dan Februari 2025.

Kebijakan moneter Bank Indonesia terus diperkuat untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Suku bunga BI-Rate pada Maret 2026 tetap dipertahankan sebesar 4,75% guna mendukung upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian global yang meningkat. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah juga terus diperkuat dengan intervensi di pasar *off-shore* melalui NDF dan intervensi di pasar domestik melalui pasar *spot*, DNDF, serta pembelian SBN di pasar sekunder, didukung dengan penguatan kebijakan transaksi pasar valas. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter *pro-market* untuk mendorong peningkatan aliran masuk modal asing ke dalam negeri sehingga mendukung stabilisasi nilai tukar Rupiah. Posisi instrumen moneter SRBI pada 21 April 2026 tercatat sebesar Rp885,41 triliun, antara lain didukung dengan kepemilikan nonresiden yang mencapai Rp165,98 triliun (18,75% dari total *outstanding*) sehingga turut mendukung upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Bank Indonesia juga membeli SBN sebagai bentuk sinergi erat antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dan menjaga kecukupan likuiditas di pasar uang dan perbankan, yang pada 2026 (hingga 21 April 2026) mencapai Rp111,54 triliun, termasuk pembelian di pasar sekunder sebesar Rp56,53 triliun. Pembelian SBN di pasar sekunder dilakukan sesuai mekanisme pasar, terukur, transparan, dan konsisten dengan program moneter dalam menjaga stabilitas perekonomian dan mempertahankan kredibilitas kebijakan moneter.

Kebijakan insentif likuiditas makprudensial (KLM) terus dioptimalkan untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan perbankan ke sektor prioritas guna tetap mendukung pertumbuhan ekonomi.

Implementasi penguatan KLM sejak 16 Desember 2025 diarahkan untuk memberikan insentif yang lebih tinggi bagi bank yang mendorong penyaluran kredit/pembiayaan perbankan kepada sektor tertentu yang ditetapkan Bank Indonesia (*lending channel*) serta bank yang lebih responsif dalam menurunkan suku bunga kredit baru (*interest rate channel*). Insentif KLM yang diperoleh bank pada minggu pertama April 2026 tercatat sebesar Rp427,9 triliun dengan alokasi pada *lending channel* sebesar Rp358,0 triliun serta *interest rate channel* sebesar Rp69,9 triliun. Berdasarkan kelompok bank, KLM disalurkan masing-masing kepada bank BUMN sebesar Rp224,0 triliun, BUSN sebesar Rp166,6 triliun, BPD sebesar Rp29,6 triliun, dan KCBA

sebesar Rp7,8 triliun. Secara sektoral, KLM telah disalurkan kepada sektor-sektor prioritas, mencakup sektor Pertanian, Industri, dan Hilirisasi, sektor Jasa termasuk Ekonomi Kreatif, sektor Konstruksi, *Real Estate*, dan Perumahan, serta sektor UMKM, Koperasi, Inklusi, dan Berkelanjutan.

Transmisi pelonggaran kebijakan moneter terhadap penurunan suku bunga perbankan masih berlanjut. Berbagai suku bunga perbankan masih dalam tren menurun didukung oleh kondisi likuiditas yang longgar. Suku bunga deposito 1 bulan turun sebesar 62 bps dari 4,81% pada awal Januari 2025 menjadi 4,19% pada Maret 2026. Sementara itu, suku bunga kredit tercatat turun sebesar 44 bps dari 9,20% pada awal Januari 2025 menjadi 8,76% pada Maret 2026. Ke depan, upaya penurunan suku bunga dana dan kredit perbankan masih perlu terus ditingkatkan agar dapat mendorong pertumbuhan kredit guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Upaya tersebut antara lain dilakukan dengan koordinasi dalam mengurangi pemberian *special rate* kepada deposan besar yang saat ini mencapai 26,30% dari total DPK.

Pertumbuhan jumlah uang beredar tetap terjaga sejalan dengan kebijakan ekspansi likuiditas yang ditempuh Bank Indonesia. Pertumbuhan M0 pada Maret 2026 tetap tinggi sebesar 11,8% (yoy). Dari komponennya, pertumbuhan M0 pada Maret 2026 terutama dipengaruhi oleh giro Bank Umum di Bank Indonesia yang tumbuh sebesar 38,3% dan uang kartal yang tumbuh sebesar 8,6%. Dari faktor yang memengaruhi, pertumbuhan M0 pada Maret 2026 didorong oleh ekspansi fiskal dan strategi operasi moneter. Sejalan dengan itu, uang beredar dalam arti luas (M2) pada Februari 2026 tumbuh sebesar 8,7% (yoy), setelah pada Januari 2026 tumbuh sebesar 10,0% (yoy). Dari faktor yang memengaruhi, pertumbuhan M2 terutama dipengaruhi oleh tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat dan penyaluran kredit.

Pertumbuhan kredit perbankan terus diperkuat guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Kredit perbankan pada Maret 2026 tumbuh sebesar 9,49% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada Februari 2026 sebesar 9,37% (yoy). Berdasarkan kelompok penggunaan, perkembangan ini didukung oleh kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi yang pada Maret 2026 masing-masing tumbuh sebesar 20,85% (yoy), 4,38% (yoy), dan 5,88% (yoy). Bank Indonesia memprakirakan

pertumbuhan kredit 2026 tetap terjaga pada kisaran 8-12% dipengaruhi oleh sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, pemanfaatan pembiayaan perbankan masih dapat ditingkatkan, terutama dengan mengoptimalkan fasilitas pinjaman yang belum digunakan (*undisbursed loan*) yang masih cukup besar yaitu mencapai Rp2.527,46 triliun atau 22,59% dari plafon kredit yang tersedia. Dari sisi penawaran, kapasitas pembiayaan bank tetap memadai, ditopang oleh rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) sebesar 27,85% dan DPK yang masih tumbuh tinggi sebesar 13,55% (yoy) pada Maret 2026. Selain itu, minat penyaluran kredit perbankan tetap baik, tecermin dari persyaratan pemberian kredit (*lending requirement*) yang masih longgar, kecuali pada segmen kredit konsumsi dan UMKM akibat masih tingginya risiko kredit pada kedua segmen tersebut.

Ketahanan perbankan tetap kuat untuk memitigasi risiko dampak dari perang Timur Tengah. Perkembangan ini ditandai dengan likuiditas perbankan yang memadai, kapasitas permodalan yang terjaga pada level tinggi, dan risiko kredit yang tetap rendah. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan pada Februari 2026 tercatat tinggi sebesar 25,83%, yang tergolong kuat dalam menyerap risiko dan mendukung pertumbuhan kredit. Rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) perbankan secara agregat tetap rendah sebesar 2,17% (bruto) dan 0,83% (neto) pada Februari 2026. Hasil *stress test* Bank Indonesia menunjukkan ketahanan perbankan tetap kuat dalam menghadapi berbagai risiko, termasuk dampak rambatan gejala global dari perang Timur Tengah, ditopang oleh kemampuan bayar dan profitabilitas korporasi yang tetap terjaga.

Pertumbuhan transaksi ekonomi dan keuangan digital triwulan I 2026 tetap tinggi didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Volume transaksi pembayaran digital¹ mencapai 14,82 miliar transaksi atau tumbuh 37,69% (yoy) pada triwulan I 2026 didukung oleh perluasan akseptasi pembayaran digital. Volume transaksi melalui aplikasi *mobile* dan internet masing-masing tumbuh sebesar 11,82% (yoy) dan 17,13% (yoy), termasuk transaksi QRIS yang terus tumbuh tinggi mencapai 116,43% (yoy). Kinerja positif tersebut didukung oleh peningkatan jumlah pengguna dan *merchant*. Dari sisi infrastruktur, volume transaksi ritel yang diproses melalui BI-FAST mencapai 1,4 miliar transaksi atau

¹ Pembayaran digital terdiri atas transaksi melalui aplikasi *mobile* dan internet.

tumbuh 30,82% (yoy) dengan nilai transaksi mencapai Rp3.519 triliun pada triwulan I 2026. Sementara itu, volume transaksi nilai besar yang diproses melalui BI-RTGS tercatat sebanyak 2,46 juta transaksi atau tumbuh melambat -0,20% (yoy), di tengah nominal transaksi BI-RTGS yang tetap tumbuh 11,26% (yoy) mencapai Rp51.490 triliun pada triwulan I 2026. Dari sisi pengelolaan uang Rupiah, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) tumbuh 8,59% (yoy) menjadi Rp1.347 triliun pada triwulan I 2026.

Stabilitas sistem pembayaran tetap terjaga pada triwulan I 2026 ditopang oleh infrastruktur yang stabil dan struktur industri yang sehat. Infrastruktur yang stabil tercermin pada penyelenggaraan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (SPBI) dan sistem pembayaran industri yang lancar dan andal serta kecukupan pasokan uang dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Struktur industri yang sehat tergambar

pada interkoneksi antarpelaku dalam sistem pembayaran yang terus menguat dan diikuti oleh ekosistem Ekonomi Keuangan Digital (EKD) yang meluas. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat struktur industri sistem pembayaran, khususnya pada aspek manajemen risiko dan keandalan infrastruktur teknologi pelaku industri, sejalan dengan implementasi Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Pengaturan Industri Sistem Pembayaran (PBI PISP). Ke depan, Bank Indonesia akan terus memastikan keamanan dan keandalan infrastruktur SPBI, baik ritel maupun *wholesale*, serta infrastruktur sistem pembayaran industri. Bank Indonesia juga terus menjaga ketersediaan uang Rupiah dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang layak edar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk daerah Terdepan, Terluar, dan Terpencil (3T).

BAB 2

Prospek Perekonomian

Prospek perekonomian global melambat dibandingkan dengan prakiraan sebelumnya akibat dampak perang di Timur Tengah. Prospek pertumbuhan ekonomi dunia 2026 makin melambat menjadi 3,0% dari prakiraan sebelumnya sebesar 3,1%. Inflasi global juga diperkirakan lebih tinggi menjadi 4,2% dari prakiraan sebelumnya sebesar 4,1%, sehingga makin mempersempit ruang pelonggaran kebijakan moneter global. Penurunan Fed Funds Rate (FFR) diperkirakan mundur atau bahkan bertahan hingga akhir 2026.

Prospek ekonomi domestik tetap baik ditopang oleh berbagai kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia yang terus diperkuat. Berbagai respons kebijakan diperkuat untuk memitigasi dampak perlambatan ekonomi dunia dan mendorong sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dari permintaan domestik. Dalam kaitan ini, berbagai program prioritas Pemerintah untuk menyerap tenaga kerja, meningkatkan permintaan domestik, dan tetap memperkuat ketahanan fiskal terus dilakukan. Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan melalui kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang bersinergi erat dengan kebijakan Pemerintah untuk menjaga stabilitas dengan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2026 dalam kisaran 4,9–5,7%.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat untuk memitigasi dampak berlanjutnya perang di Timur Tengah. Sinergi kebijakan untuk memperkuat kinerja neraca pembayaran perlu terus ditingkatkan sehingga dapat menjaga ketahanan eksternal perekonomian di tengah tingginya ketidakpastian global akibat perang Timur Tengah. Bank Indonesia memprakirakan defisit transaksi berjalan 2026 dalam kisaran defisit 1,3% sampai dengan 0,5% dari PDB.

Bank Indonesia akan terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Bank Indonesia meyakini nilai tukar Rupiah akan stabil dan cenderung menguat, didukung oleh komitmen Bank Indonesia, imbal hasil yang menarik, serta prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap baik.

Prospek inflasi IHK tahun 2026 dan 2027 tetap dalam kisaran $2,5 \pm 1\%$ ditopang oleh konsistensi kebijakan moneter dalam menjaga inflasi serta berbagai kebijakan Pemerintah dalam mengendalikan harga. Bank Indonesia akan terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) melalui penguatan implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS) guna menjaga inflasi tetap terkendali dalam sasarannya.



Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit 2026 tetap terjaga pada kisaran 8-12%. Ke depan, Bank Indonesia akan terus memperkuat kapasitas pendanaan perbankan, termasuk pengembangan instrumen *nontraditional funding* (non-DPK) guna mendukung penyaluran kredit perbankan. Koordinasi dengan Pemerintah dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) terus diperkuat untuk memperbaiki struktur suku bunga

dan mendorong pertumbuhan kredit/pembiayaan perbankan tersebut. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan makroprudensial dan sinergi kebijakan bersama KSSK dalam rangka turut menjaga stabilitas sistem keuangan.

BAB 3

Respons Kebijakan Bank Indonesia

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 April 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 4,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 3,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 5,50%. Keputusan ini masih konsisten dengan upaya meningkatkan efektivitas strategi penyesuaian struktur suku bunga instrumen operasi moneter dalam memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah dari dampak memburuknya kondisi perekonomian global akibat perang di Timur Tengah. Ke depan, Bank Indonesia siap menempuh penguatan lebih lanjut kebijakan moneter yang diperlukan untuk tetap mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah dan menjaga inflasi 2026 dan 2027 dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$. Sementara itu, kebijakan makroprudensial terus diperkuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap mempertahankan stabilitas sistem keuangan. Kebijakan sistem pembayaran terus diarahkan untuk turut

menopang kegiatan ekonomi melalui perluasan akseptasi pembayaran digital, penguatan struktur industri sistem pembayaran, serta peningkatan keandalan dan ketahanan infrastruktur sistem pembayaran.

Arah bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran dalam mempertahankan stabilitas dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan juga didukung dengan langkah-langkah kebijakan pendukung.



1. Memperkuat efektivitas implementasi kebijakan moneter untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah dan menjaga inflasi 2026 dan 2027 dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, dengan:
 - i. memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah melalui intervensi baik transaksi *Non-Deliverable Forward* (NDF) di pasar luar negeri maupun transaksi *spot* dan *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) di pasar domestik;
 - ii. memperkuat struktur suku bunga instrumen moneter *pro-market* untuk tetap menarik aliran masuk investasi portofolio asing ke aset keuangan domestik dalam mendukung stabilisasi nilai tukar Rupiah; dan
 - iii. menjaga pertumbuhan Uang Primer lebih dari 10% sesuai dengan ekspansi moneter untuk memastikan kecukupan likuiditas di pasar uang dan perbankan, termasuk melalui transaksi Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder secara terukur.

2. Memperkuat efektivitas implementasi kebijakan makroprudensial akomodatif untuk mendorong pertumbuhan kredit/pembiayaan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi dan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan, dengan:
 - i. mempertahankan: (i) Rasio *Countercyclical Capital Buffer* (CCyB) sebesar 0%; (ii) Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) pada kisaran 84-94%; (iii) Rasio Pendanaan Luar Negeri (RPLN) maksimum 35% dari modal bank; (iv) Rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) sebesar 4% dengan fleksibilitas repo sebesar 4%; dan (v) rasio PLM Syariah sebesar 2,5% dengan fleksibilitas repo sebesar 2,5%;
 - ii. mempublikasikan asesmen transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dengan pendalaman pada suku bunga kredit berdasarkan sektor prioritas yang menjadi cakupan KLM serta bersinergi dengan Pemerintah dan pemangku kepentingan lain guna mendorong kredit/pembiayaan tinggi melalui Program Percepatan Intermediasi Indonesia (PINISI);

3. Memperkuat implementasi langkah-langkah digitalisasi sistem pembayaran sesuai dengan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030 untuk mendukung akselerasi ekonomi-keuangan digital nasional melalui:
 - i. peluncuran Pusat Inovasi Digital Indonesia (PIDI): Hackathon dan Digdaya (Digital Talenta Berdaya dan Berkarya) dan QRIS Antarnegara Indonesia–Tiongkok pada 30 April 2026;
 - ii. sinergi program Peningkatan Kapasitas dan Literasi Sinergi (KATALIS) Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (P2DD) 2026 dengan PIDI–Hackathon–Digdaya melalui perluasan inovasi sistem pembayaran terkini untuk meningkatkan efisiensi transaksi Pemerintah Daerah (Pemda).

4. Memperkuat implementasi langkah-langkah pendalaman pasar uang dan pasar valuta asing sesuai dengan Blueprint Pendalaman Pasar Uang (BPPU) 2030 untuk mendukung stabilitas dan pembiayaan perekonomian nasional melalui:
 - i. pengecualian atas larangan transaksi NDF jual valuta asing terhadap Rupiah di pasar luar negeri bagi Dealer Utama Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (PUVA) tertentu yang memenuhi persyaratan dari Bank Indonesia guna mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah dan pendalaman pasar keuangan domestik;
 - ii. perluasan instrumen operasi moneter valuta asing dengan instrumen *spot* dan *swap* dalam valuta *Offshore* Chinese Renminbi (CNH) terhadap Rupiah untuk mendukung stabilisasi nilai tukar Rupiah dan perluasan transaksi perdagangan dan investasi menggunakan mata uang lokal (*Local Currency Transactions*, LCT).

Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, termasuk sinergi yang erat antara kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal untuk memitigasi dampak ketidakpastian global akibat perang di Timur Tengah terhadap perekonomian domestik sehingga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi tetap terjaga baik. Sinergi kebijakan dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) juga dipererat untuk turut menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pembiayaan bagi program Asta Cita Pemerintah. Selain itu, Bank Indonesia juga memperkuat dan memperluas kerja sama internasional di area kebanksentralan, termasuk konektivitas sistem pembayaran dan transaksi menggunakan mata uang lokal, serta memfasilitasi penyelenggaraan promosi investasi dan perdagangan di sektor prioritas bekerja sama dengan instansi terkait.

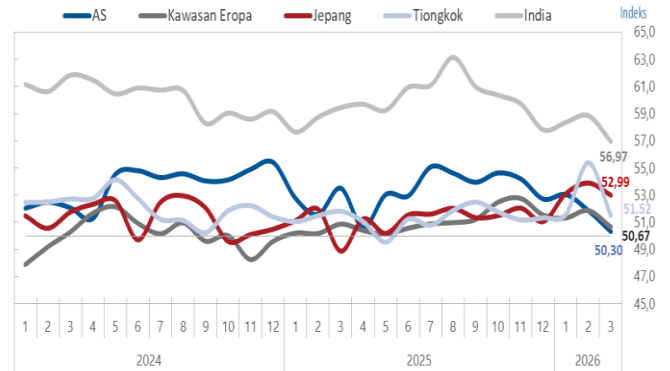
Perang di Timur Tengah makin memperburuk kondisi dan prospek perekonomian global.

Pertumbuhan PDB Dunia

Negara	2022	2023	2024	2025	2026*
Dunia	3,5	3,3	3,3	3,4	3,0
Negara Maju	2,6	1,7	1,8	1,9	1,8
Amerika Serikat	1,9	2,9	2,8	2,1	2,3
Kawasan Eropa	3,4	0,4	0,9	1,4	1,1
Jepang	1,0	1,5	0,1	1,2	0,8
Negara Berkembang	4,1	4,4	4,3	4,4	3,9
Tiongkok	3,0	5,2	5,0	5,0	4,4
India	6,8	7,7	6,5	7,6	6,6
ASEAN-5	5,5	4,0	4,6	4,5	4,0
Amerika Latin	4,2	2,4	2,4	2,4	2,4
Negara Berkembang Eropa	1,2	3,3	3,4	2,0	2,1
Timur Tengah & Asia Tengah	5,4	2,0	2,4	3,6	2,8

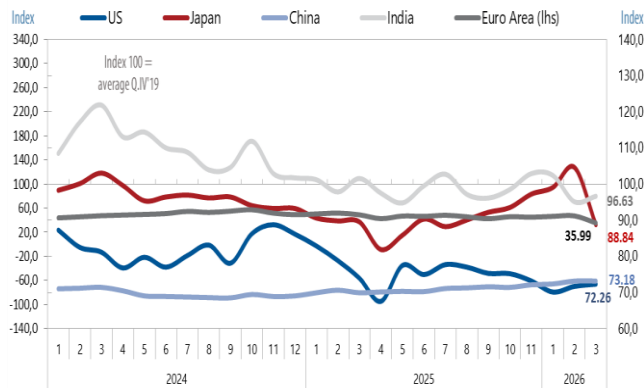
Sumber: IMF WEO. *Proyeksi Bank Indonesia

PMI Global



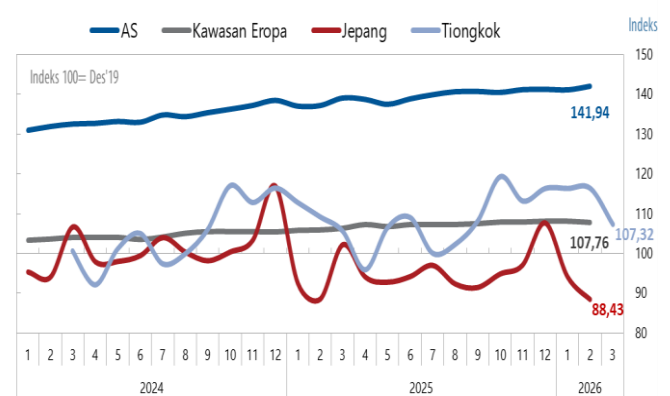
Sumber: IHS Markit, Bloomberg (Tiongkok), diolah

Indeks Keyakinan Konsumen



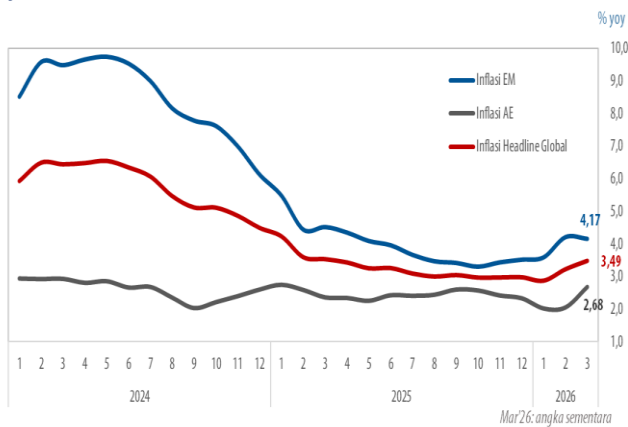
Sumber: Bloomberg, diolah

Penjualan Eceran Global



Sumber: CEIC, diolah

Inflasi Global



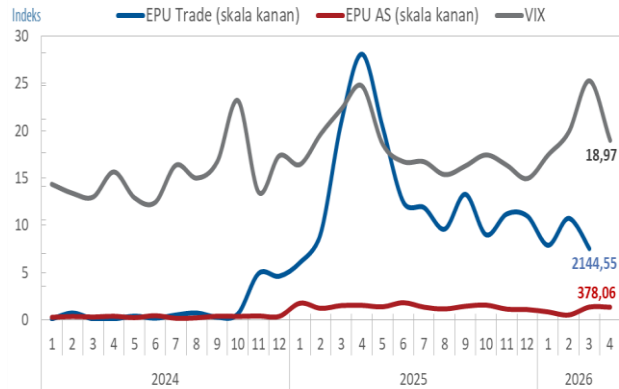
Sumber: Bloomberg dan IMF, diolah

Harga Komoditas Ekspor Indonesia

KOMODITAS	2023				2024				2025				2026					
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	2025	Q1	Q2*	YTD*		
Tembaga	-10,2	-11,0	8,6	3,1	-3,3	-4,7	16,8	11,2	12,8	8,8	10,3	-4,3	5,6	19,2	7,5	36,7	36,5	29,3
Batu Bara	-2,9	-27,7	-35,7	-35,8	-25,9	-27,7	-16,3	0,2	-11,3	-15,3	-14,4	-16,8	-20,2	-11,5	-15,7	5,2	32,1	15,9
CPO	-35,6	-42,0	-3,2	-5,9	-25,9	0,5	6,2	5,2	31,3	10,5	17,1	0,3	6,9	-14,0	1,7	-10,7	11,2	-0,8
Karet	-21,1	-27,3	-8,0	-11,5	-13,5	17,9	44,3	40,6	40,0	35,3	9,3	-9,2	-7,6	-14,6	-6,0	-0,3	32,0	12,5
Nikel	-6,7	-22,6	-7,0	-31,8	-17,3	-35,7	-16,9	-19,9	-7,2	-21,3	-6,2	-17,7	-7,8	-7,1	-10,0	11,1	15,1	14,3
Timah	-38,6	-29,4	13,8	14,6	-16,8	0,2	25,3	18,5	23,4	16,7	21,0	0,5	7,0	24,8	12,8	52,2	50,1	42,7
Aluminium	-24,9	-21,3	-6,6	-5,5	-15,7	-8,2	12,3	10,0	16,9	7,4	17,1	-3,9	8,1	9,3	7,4	21,8	43,6	23,4
Kopi	-26,4	-19,3	-28,6	-2,1	-20,1	7,1	19,9	55,9	65,7	36,4	100,7	63,9	36,9	31,0	54,1	-16,7	-18,5	-16,1
Lainnya	-1,5	-1,7	-2,2	-3,1	-2,1	-1,0	-0,2	0,3	0,1	-0,2	-0,2	1,1	1,7	0,4	0,7	0,3	0,7	0,5
Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia	-12,7	-21,7	-12,2	-12,0	-16,0	-8,2	1,7	6,1	8,7	1,5	2,9	-5,0	-3,5	-4,9	-2,9	3,4	18,6	9,0
Minyak (Brent)**	61	78	87	84	83	83	85	80	75	81	76	68	69	64	69	81	123	88

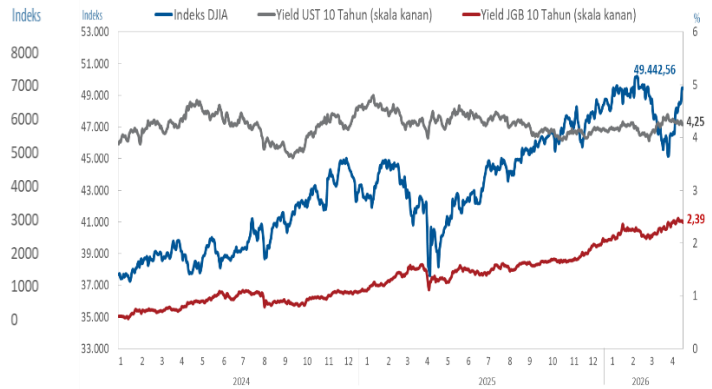
**Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (% yoy)
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 20 April 2026, diolah

Indeks Ketidakpastian Global



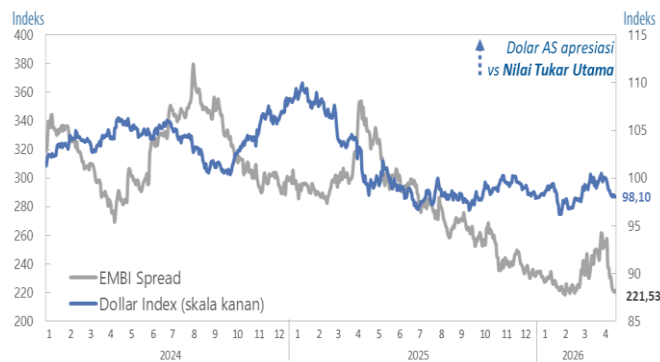
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 20 April 2026, diolah

Yield UST 10Y dan JGB 10Y serta Indeks Saham AS



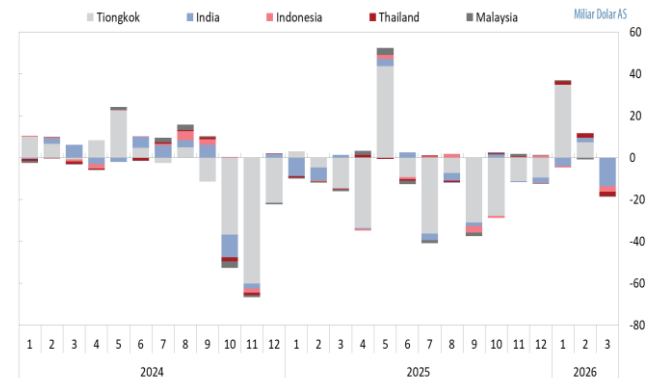
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 20 April 2026, diolah

Kinerja Dolar AS dan Persepsi Risiko Negara Berkembang



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 20 April 2026, diolah

Aliran Modal ke Negara Berkembang



Sumber: IIF, diolah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu terus didorong sehingga tetap baik di tengah memburuknya kondisi dan prospek ekonomi global.

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Pengeluaran

Komponen	2022	2023				2024				2025						
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV			
Konsumsi Rumah Tangga	4,94	4,53	5,22	5,05	4,47	4,82	4,92	4,94	4,92	4,99	4,94	4,95	4,97	4,89	5,11	4,98
Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga	5,66	6,29	8,78	6,40	18,37	10,03	24,13	9,79	11,46	6,06	12,48	3,07	7,82	3,76	5,90	5,13
Konsumsi Pemerintah	-4,42	3,33	10,52	-3,86	2,94	3,02	20,45	2,04	4,63	4,61	6,76	-1,22	-0,32	5,66	4,55	2,50
Investasi (PMTDB)	3,87	1,53	4,05	5,08	4,32	3,76	3,78	4,42	5,16	5,03	4,61	2,12	6,99	5,04	6,12	5,09
Investasi Bangunan	0,91	0,08	3,32	6,31	6,42	4,04	5,46	5,31	6,02	5,26	5,51	1,35	4,89	3,02	3,74	3,25
Investasi Nonbangunan	12,53	5,70	6,10	2,05	-0,78	3,03	-0,78	1,97	2,96	4,40	2,23	4,32	12,93	10,34	12,39	10,12
Ekspor	16,23	11,72	-2,84	-3,91	1,66	1,34	2,01	8,89	9,73	8,36	7,25	5,91	10,14	9,14	3,25	7,03
Impor	15,00	4,12	-3,25	-6,82	0,14	-1,60	1,92	8,12	12,60	11,26	8,54	3,57	11,15	0,86	3,96	4,77
PDB	5,31	5,04	5,17	4,94	5,04	5,05	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11

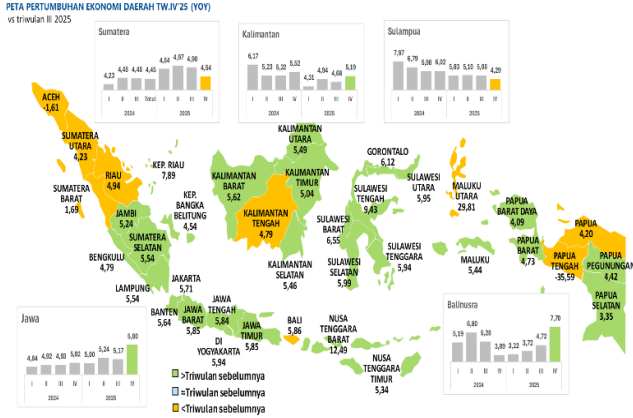
Sumber: BPS, diolah

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Lapangan Usaha

Komponen	2022	2023				2024				2025						
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV			
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,25	0,44	2,03	1,49	1,13	1,31	-3,54	3,25	1,70	0,72	0,68	10,53	1,66	4,93	5,14	5,33
Pertambangan dan Pengalihan	4,38	4,92	5,01	6,95	7,46	6,12	9,31	3,17	3,46	3,95	4,90	-1,23	2,03	-1,98	-1,31	-0,86
Industri Pengolahan	4,89	4,43	4,88	5,19	4,07	4,64	4,13	3,95	4,72	4,89	4,43	4,55	5,68	5,54	5,40	5,30
Pengadaan Listrik dan Gas	6,61	2,67	3,15	5,06	8,68	4,91	5,35	5,39	5,02	3,42	4,77	5,11	0,90	2,86	3,55	3,10
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,23	5,70	4,78	4,49	4,66	4,90	4,44	0,85	0,04	1,06	1,57	0,18	0,82	3,32	-0,51	0,94
Konstruksi	2,01	0,32	5,23	6,39	7,68	4,91	7,59	7,29	7,48	5,81	7,02	2,18	4,98	4,21	3,89	3,81
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,53	4,94	5,30	5,10	4,09	4,65	4,58	4,87	4,84	5,23	4,89	5,04	5,38	5,46	6,07	5,49
Transportasi dan Pergudangan	19,87	15,93	15,28	14,74	10,33	13,96	8,66	9,56	8,64	7,92	8,69	9,01	8,52	8,62	8,98	8,78
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,94	11,54	9,91	10,93	7,88	10,00	9,34	10,00	8,21	6,47	8,46	5,75	8,18	8,50	7,15	7,41
Informasi dan Komunikasi	7,73	7,11	8,03	8,51	6,74	7,59	8,41	7,66	6,82	7,45	7,57	7,72	7,92	9,65	8,09	8,35
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,93	4,45	2,86	5,24	6,56	4,77	3,93	7,90	5,49	1,74	4,74	3,98	3,20	0,77	7,92	3,96
Real Estat	1,72	0,37	0,96	2,21	2,18	1,43	2,54	2,16	2,32	2,97	2,50	2,94	3,71	3,95	3,71	3,58
Jasa Perusahaan	8,77	6,37	9,59	9,37	7,62	8,24	9,63	7,96	7,93	8,08	8,38	9,27	9,31	9,94	7,90	9,10
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,52	2,13	8,18	-8,24	1,63	1,51	18,89	2,90	3,96	1,16	6,43	4,79	4,70	4,33	1,63	3,86
Jasa Pendidikan	0,55	1,02	5,42	-2,09	2,63	1,77	7,43	2,46	2,58	2,95	3,76	5,04	1,40	10,59	3,43	4,99
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,75	4,77	8,27	2,92	3,09	4,67	11,65	8,59	7,67	5,20	8,13	5,78	3,80	6,83	5,95	5,59
Jasa lainnya	9,47	8,90	11,89	11,14	10,15	10,52	8,92	8,85	9,95	11,36	9,80	9,84	11,31	9,92	8,71	9,93
PDB	5,31	5,04	5,17	4,94	5,04	5,05	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11

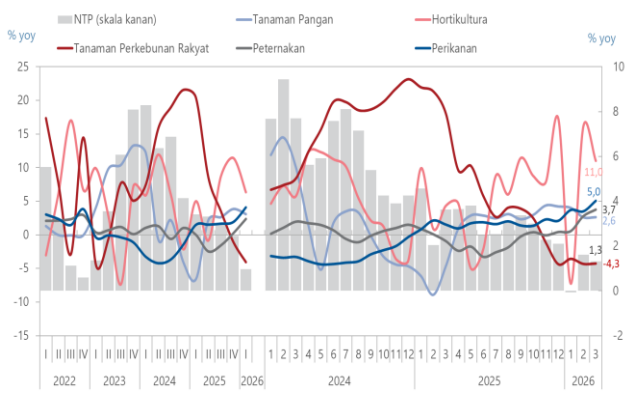
Sumber: BPS, diolah

Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan IV 2025



Sumber: BPS, diolah

Nilai Tukar Petani



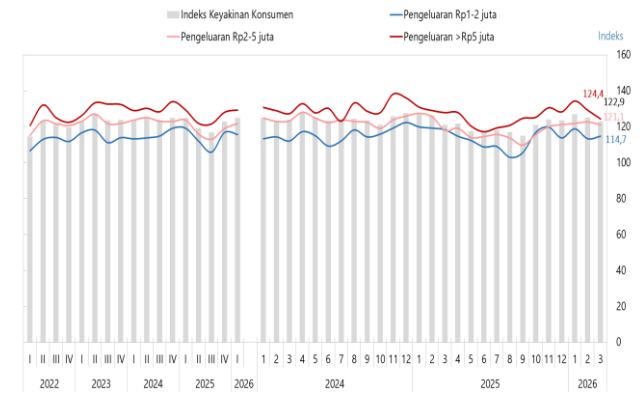
Sumber: BPS, diolah

Realisasi Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

RINCIAN	2022		2023		2024		2025		2026	
	APBN (Rp. Triliun)	Realisasi (Rp. Triliun)	APBN (Rp. Triliun)	Realisasi (Rp. Triliun)	APBN (Rp. Triliun)	Realisasi (Rp. Triliun)	APBN (Rp. Triliun)	Realisasi (Rp. Triliun)	APBN (Rp. Triliun)	Realisasi (Rp. Triliun)
A. Pendapatan Negara dan Hibah	1.846,1	2.296,2	2.635,4	2.463,0	2.774,3	2.463,0	2.842,5	3.005,1	2.755,3	3.153,6
I. Penerimaan Dalam Negeri	1.845,6	2.295,6	2.629,7	2.462,6	2.761,3	2.462,6	2.812,2	3.004,5	2.752,0	3.152,9
1. Penerimaan Perpajakan	1.510,0	1.794,0	2.094,6	2.021,2	2.155,4	2.021,2	2.232,6	2.490,9	2.217,9	2.693,7
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	335,6	481,6	535,2	441,4	605,9	441,4	579,5	513,6	534,1	459,2
II. Hibah	0,6	0,6	5,6	0,4	13,0	0,4	30,3	0,6	4,3	0,7
B. Belanja Negara	2.714,2	3.106,4	3.095,5	3.061,2	3.121,9	3.061,2	3.350,3	3.421,3	3.451,4	3.842,7
I. Belanja Pemerintah Pusat	1.944,5	2.301,6	2.279,2	2.246,5	2.240,6	2.246,5	2.486,8	2.701,4	2.602,3	3.149,7
1. Belanja Pegawai	426,5	426,5	402,4	402,6	412,3	402,6	464,5	521,5	501,1	580,7
2. Belanja Barang	239,7	239,7	426,0	397,0	429,9	397,0	493,3	486,9	546,9	714,1
3. Belanja Modal	199,2	199,2	240,4	199,1	307,3	199,1	338,1	234,1	427,5	279,1
4. Pembayaran Kewajiban Utang	405,9	405,9	386,3	441,4	420,9	441,4	488,4	552,0	514,4	599,4
5. Subsidi	207,0	283,7	252,8	298,5	269,6	298,5	291,9	307,9	281,5	318,9
6. Belanja Hibah	4,8	4,8	5,8	0,0	0,2	0,0	0,4	0,2	0,3	0,4
7. Bantuan Sosial	147,4	147,4	161,5	148,6	157,6	148,6	153,1	140,1	186,6	167,4
8. Belanja Lainnya	214,0	494,4	403,9	329,3	224,6	329,3	307,3	458,0	143,9	489,8
II. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	769,6	804,8	816,2	814,7	881,3	814,7	863,5	919,9	849,0	693,0
1. Transfer ke Daerah	701,6	736,8	748,3	744,7	811,4	744,7	792,6	848,9	589,9	632,4
2. Dana Desa	68,0	68,0	67,9	70,0	69,9	70,0	70,9	71,0	59,1	60,6
C. Keselimbangan Primer	(462,2)	(434,4)	(464,1)	(156,8)	(92,2)	(156,8)	(19,4)	(69,3)	(180,7)	(89,7)
D. Surplus/Defisit Anggaran (NPDB)	(868,0)	(840,2)	(460,1)	(598,2)	(347,6)	(598,2)	(507,8)	(616,2)	(696,1)	(135,7)
Surplus/Defisit Anggaran (NPDB)	(4,9)	(4,5)	(2,3)	(2,8)	(1,65)	(2,8)	(2,29)	(2,5)	(2,92)	(0,53)

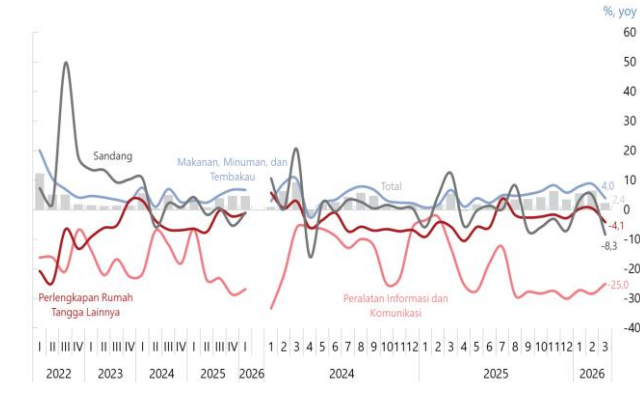
Sumber: Kementerian Keuangan

Indeks Keyakinan Konsumen



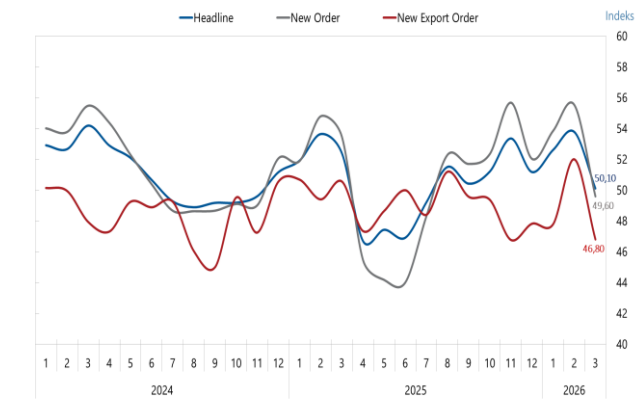
Sumber: Bank Indonesia

Penjualan Eceran



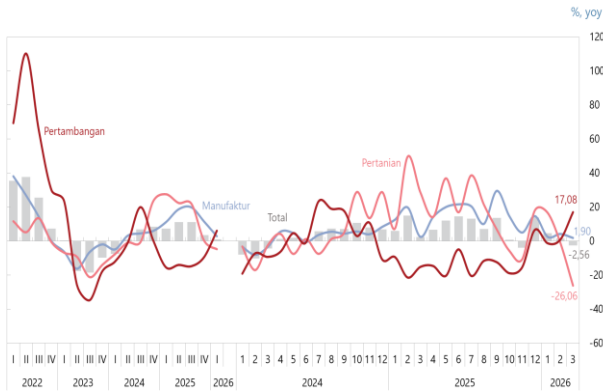
Sumber: Bank Indonesia

PMI Manufaktur



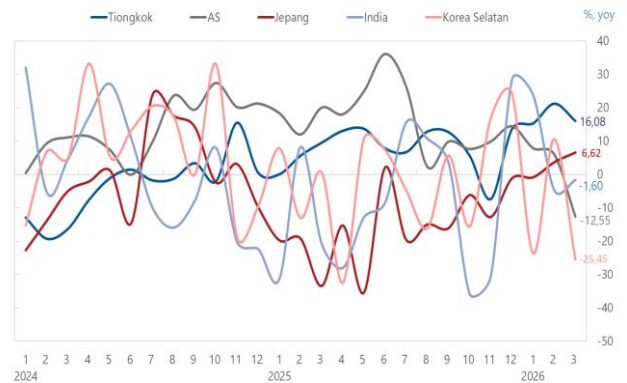
Sumber: Markit Economics, diolah

Ekspor Nonmigas



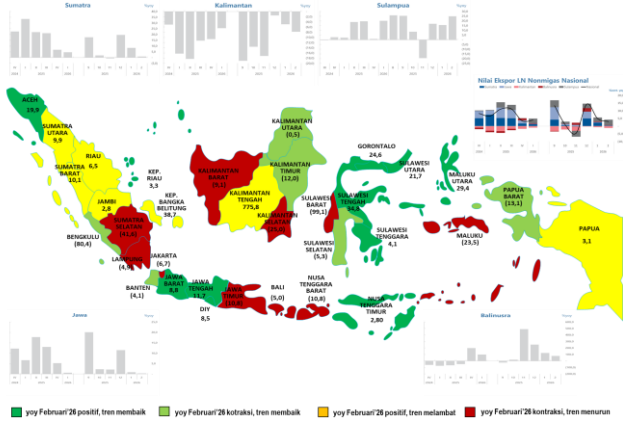
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama



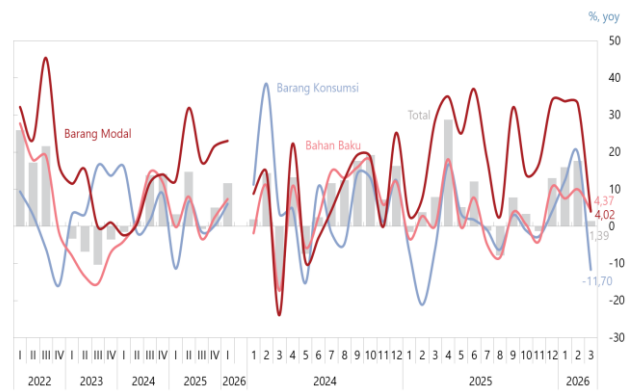
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

Ekspor Nonmigas Daerah



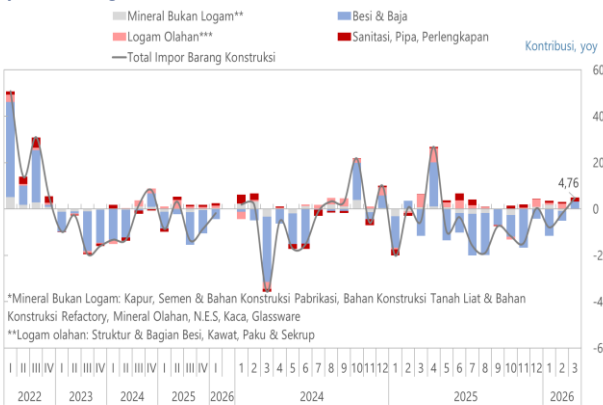
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia. *Data s.d Februari 2026

Impor Nonmigas



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

Impor Barang Konstruksi



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

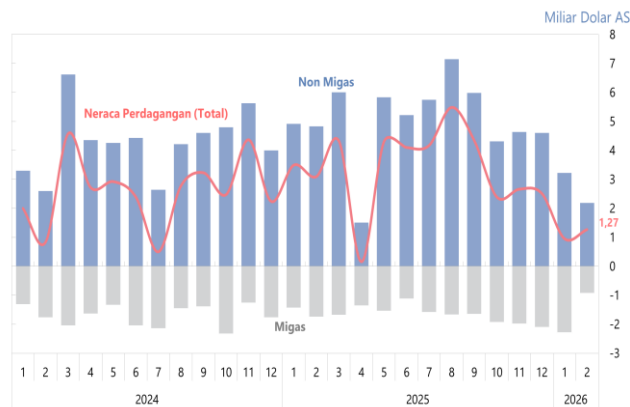
Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat sehingga dapat memitigasi dampak berlanjutnya perang di Timur Tengah. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah terus diperkuat di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Neraca Pembayaran Indonesia

Komponen (Miliar Dolar AS)	2022				2023				2024				2025							
	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I*	II*	III*	IV**	Total**
Transaksi Berjalan	0,7	4,3	4,7	3,5	13,2	2,9	-2,3	-1,3	-1,4	-2,0	-2,4	-3,0	-2,0	-1,1	-8,6	-0,2	-2,8	4,0	-2,5	-1,5
A. Barang	11,3	16,8	17,6	17,0	62,7	14,8	10,0	10,2	11,4	46,3	9,3	10,0	9,2	11,3	39,8	13,0	10,6	16,1	10,2	49,8
- Ekspor, fob	66,6	75,2	77,8	72,8	292,5	66,6	61,6	63,5	65,9	257,7	61,9	62,3	67,5	71,3	263,1	65,9	68,0	73,9	72,6	280,4
- Import, fob	-55,5	-68,4	-60,2	-55,8	-229,9	-52,1	-51,6	-53,3	-54,5	-211,4	-52,6	-52,3	-58,3	-60,0	-223,3	-52,9	-57,4	-57,8	-62,4	-200,6
a. Non-migas	17,2	24,4	25,2	23,0	89,8	19,0	15,2	16,0	17,7	67,8	15,1	15,2	14,7	17,8	62,8	18,8	15,7	20,9	16,4	71,8
b. Migas	-5,7	-7,2	-6,5	-5,4	-24,8	-3,9	-4,7	-5,4	-5,9	-19,9	-5,5	-4,6	-4,4	-5,1	-19,6	-4,7	-4,2	-4,9	-5,7	-19,5
B. Jasa-jasa	-4,3	-5,0	-5,3	-5,4	-20,0	-4,5	-4,5	-3,9	-4,8	-17,7	-4,2	-5,0	-4,2	-5,1	-18,5	-5,4	-5,2	-4,4	-4,9	-19,8
C. Pendapatan Primer	-7,7	-9,0	-8,9	-9,6	-35,3	-8,8	-9,2	-8,8	-9,3	-36,0	-8,8	-9,5	-8,6	-9,0	-35,8	-9,4	-9,8	-9,4	-9,6	-38,2
D. Pendapatan Sekunder	1,5	1,5	1,3	1,6	5,8	1,4	1,4	1,3	1,3	5,4	1,3	1,4	1,5	1,6	5,9	1,6	1,7	1,7	1,8	6,7
Transaksi Modal dan Finansial	-2,0	-1,7	-5,6	0,6	-8,7	4,0	-4,4	-0,5	10,8	9,9	-2,4	2,6	8,1	9,6	18,0	-0,4	-4,2	-8,0	8,3	-4,2
1. Investasi Langsung	4,6	6,6	3,4	3,4	18,1	4,4	3,9	2,7	3,4	14,4	4,8	2,4	5,1	3,6	15,9	2,8	3,9	4,6	2,8	14,1
2. Investasi Portofolio	-3,2	-3,6	-3,1	-1,7	-11,6	3,0	-2,6	3,0	4,9	2,2	-2,1	3,1	9,8	-2,5	8,2	1,0	-8,1	-7,1	4,6	-9,4
3. Investasi Lainnya	-3,5	-4,7	-5,9	-1,5	-15,6	-3,4	-5,7	-2,2	2,4	-8,8	-1,9	-6,9	8,4	-6,4	-4,2	-0,1	-5,6	0,7	-9,2	
Neraca Keseluruhan	-1,8	2,4	-4,3	4,7	4,0	6,5	-7,4	-1,5	8,6	6,3	4,0	-0,6	5,9	7,9	7,2	-0,8	-6,7	6,4	6,1	-7,8
Memorandum:																				
- Cadangan Devisa	138,1	136,4	130,8	137,2	137,2	145,2	137,5	134,9	146,4	140,4	140,2	140,9	155,7	157,1	152,6	148,7	156,5	156,5	156,5	
Dalam bulan impor dan pembayaran ULN Pemerintah	7,0	6,4	5,7	5,9	5,9	6,2	6,0	6,0	6,5	6,5	6,2	6,1	6,4	6,5	6,5	6,5	6,2	6,0	6,2	6,2
- Transaksi Berjalan (% PDB)	0,2	1,3	1,4	1,1	1,0	0,9	-0,7	-0,4	-0,4	-0,2	-0,7	-0,9	-0,6	-0,3	-0,6	-0,1	-0,8	1,1	-0,7	-0,1

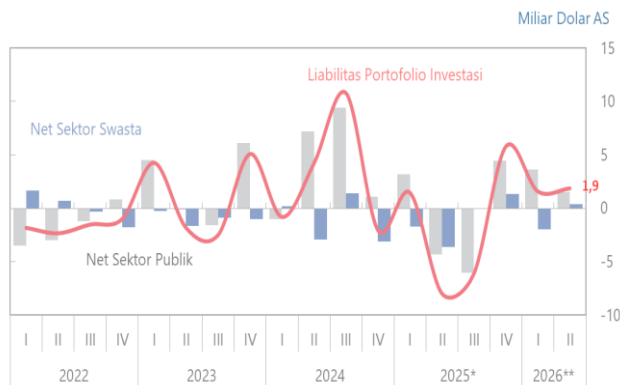
Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan



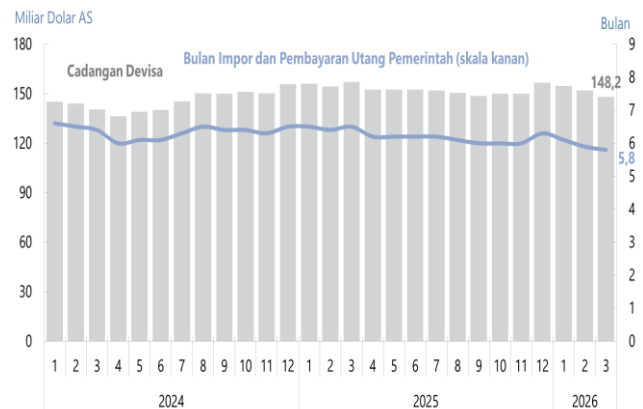
Sumber: BPS, diolah

Aliran Modal Asing



Sumber: Bank Indonesia. Data s.d. 20 April 2026 *Angka sementara **Angka sangat sementara

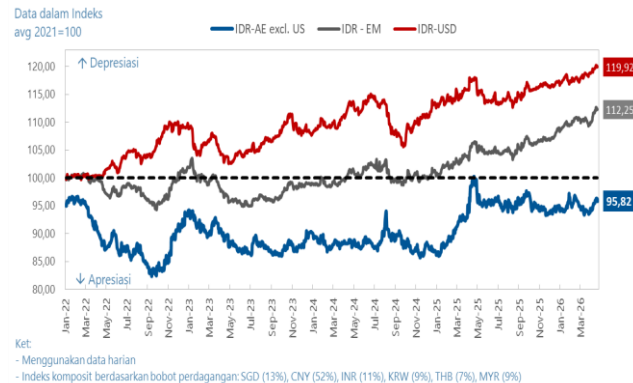
Cadangan Devisa



Sumber: Bank Indonesia

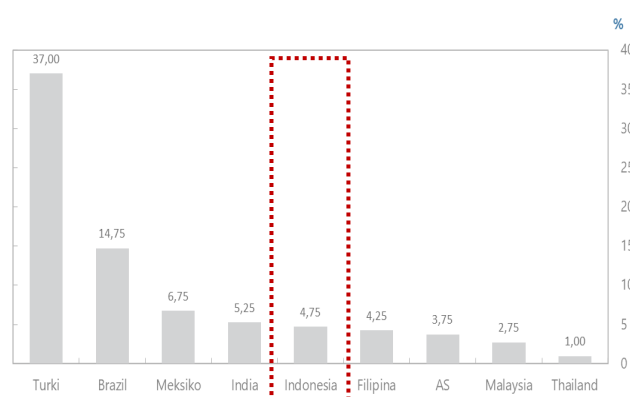
Indeks Rupiah terhadap USD, Negara Maju kecuali AS, dan Negara Berkembang

Indeks IDR thd USD, AE excl. AS, dan EM



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 21 April 2026

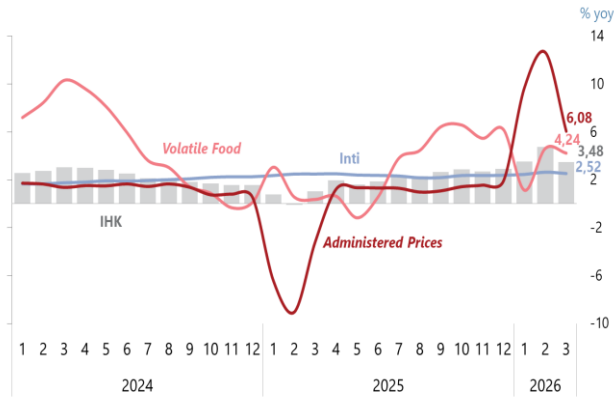
Suku Bunga Kebijakan Negara Kawasan



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 22 April 2026

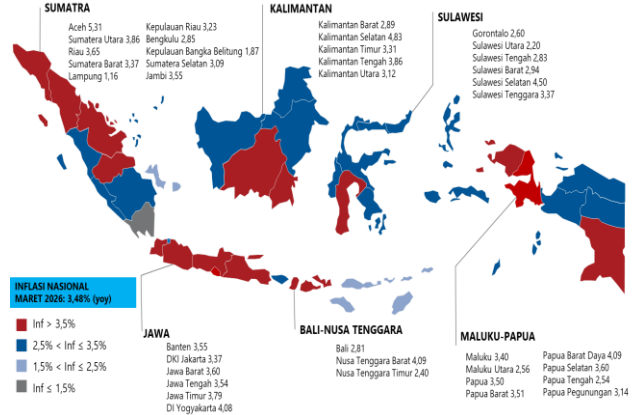
Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terkendali.

Inflasi IHK dan Komponen



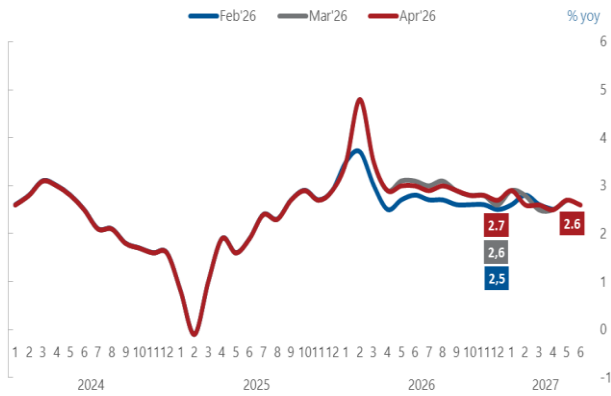
Sumber: BPS

Inflasi IHK Provinsi



Sumber: BPS

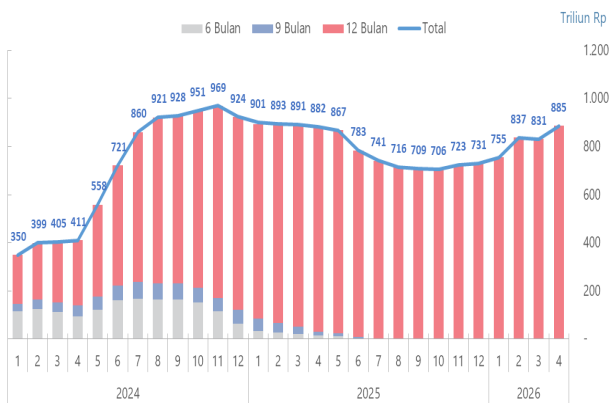
Ekspektasi Inflasi



Sumber: Consensus Economics

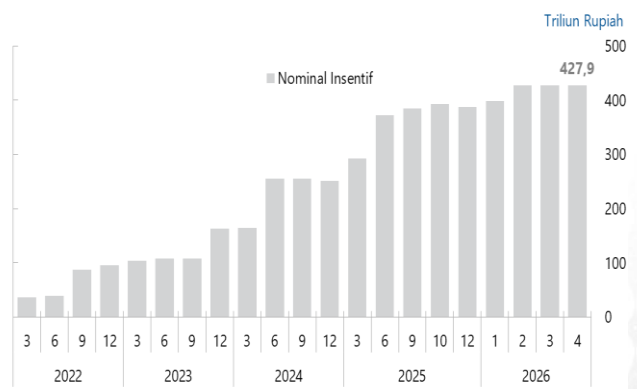
Kebijakan moneter Bank Indonesia terus diperkuat untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan insentif likuiditas makroprudensial (KLM) terus dioptimalkan untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan perbankan ke sektor prioritas guna tetap mendukung pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan SRBI



Sumber: Bank Indonesia. Data s.d. 20 April 2026

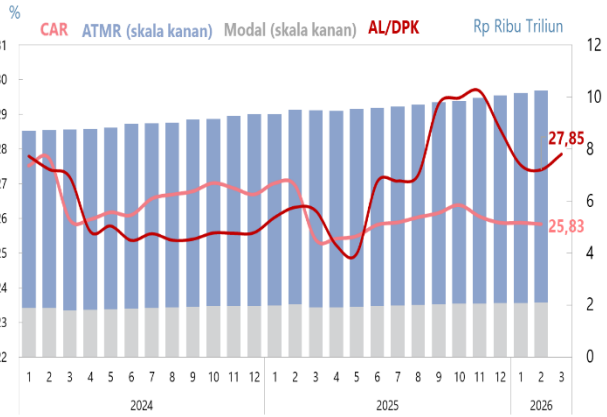
Perkembangan KLM



Sumber: Bank Indonesia

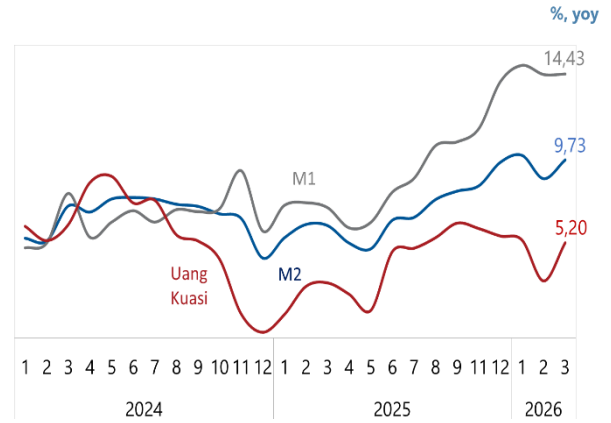
Transmisi pelonggaran kebijakan moneter terhadap penurunan suku bunga perbankan masih berlanjut. Pertumbuhan jumlah uang beredar tetap terjaga sejalan dengan kebijakan ekspansi likuiditas yang ditempuh Bank Indonesia. Pertumbuhan kredit perbankan terus diperkuat guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Ketahanan perbankan tetap kuat untuk memitigasi risiko dampak dari perang Timur Tengah.

Perkembangan Permodalan dan AL/DPK Perbankan



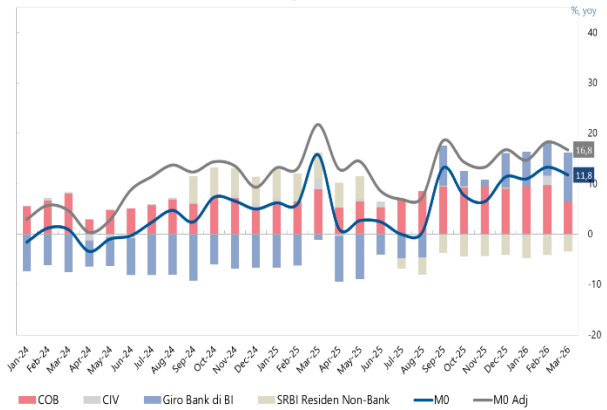
Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas Perekonomian



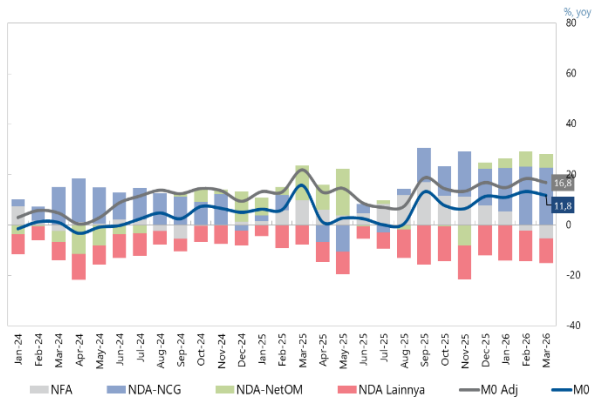
Sumber: Bank Indonesia

Komponen M0 dan M0 Adjusted



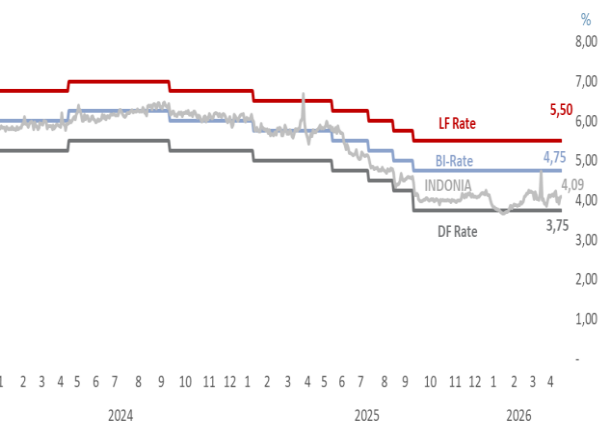
Sumber: Bank Indonesia

Faktor yang Memengaruhi M0 dan M0 Adjusted



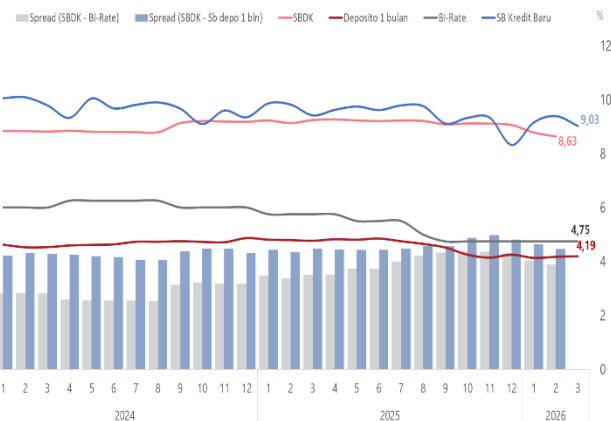
Sumber: Bank Indonesia

Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia dan INDONESIA



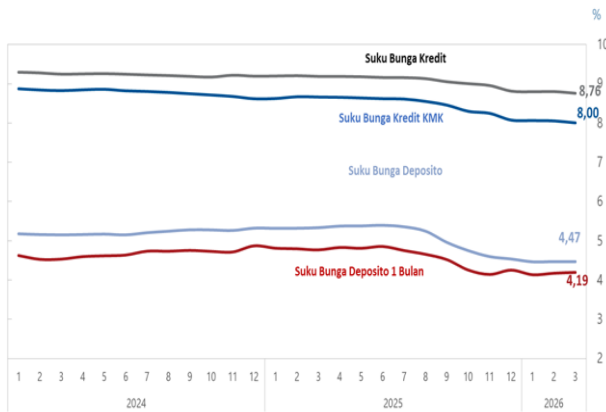
Sumber: Bank Indonesia

Transmisi BI-Rate kepada SBDK



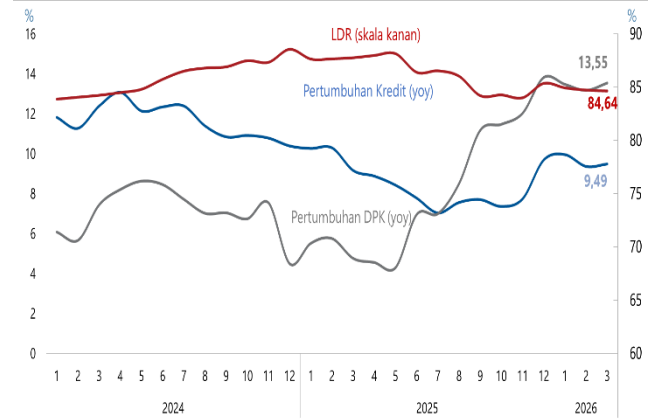
Sumber: OJK, Bank Indonesia, diolah

Suku Bunga Perbankan



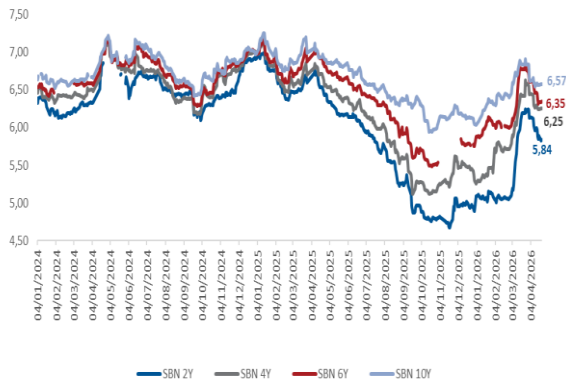
Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan Kredit dan DPK



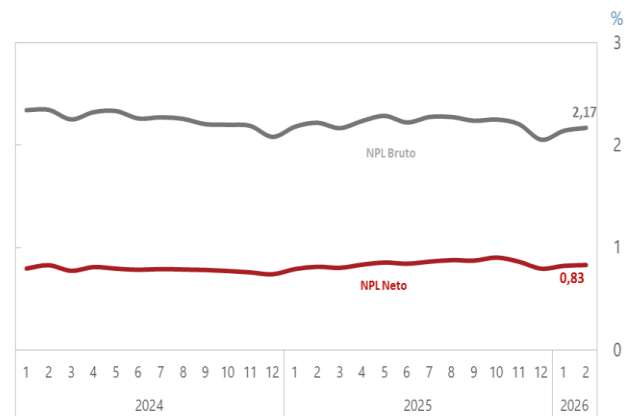
Sumber: Bank Indonesia

Yield SBN



Sumber: Bank Indonesia

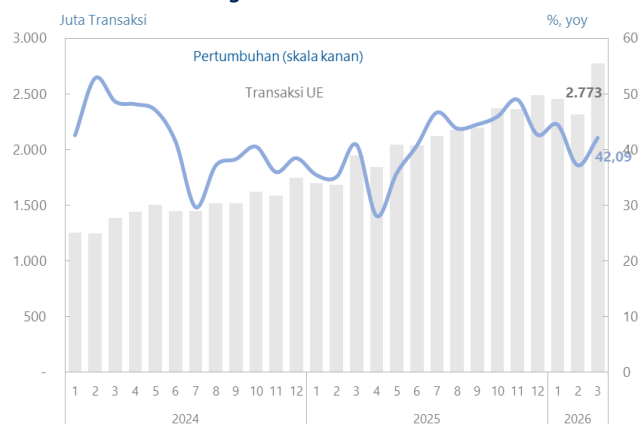
Rasio Kredit Bermasalah (NPL)



Sumber: Bank Indonesia, OJK

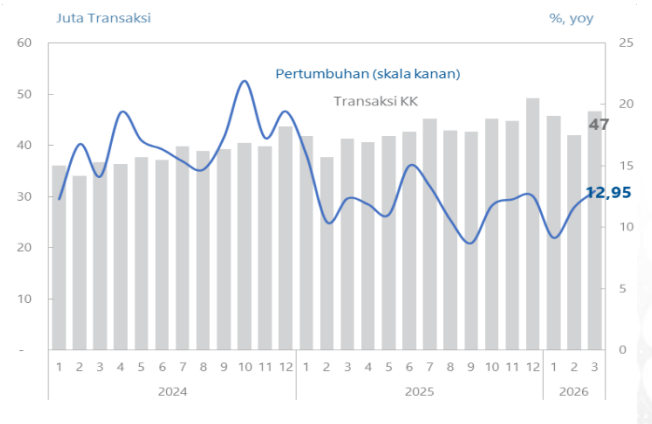
Pertumbuhan transaksi ekonomi dan keuangan digital triwulan I 2026 tetap tinggi didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Stabilitas sistem pembayaran tetap terjaga pada triwulan I 2026 ditopang oleh infrastruktur yang stabil dan struktur industri yang sehat.

Volume Transaksi Uang Elektronik



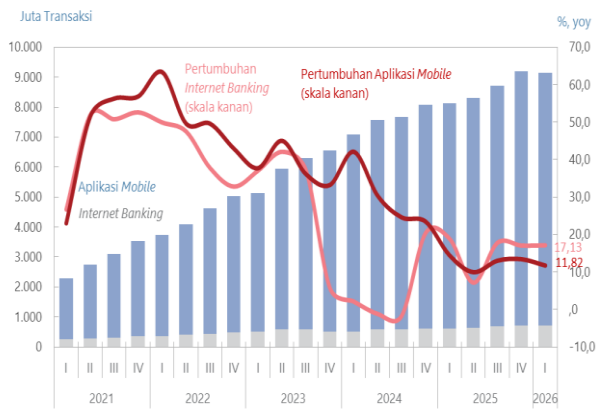
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Kartu Kredit



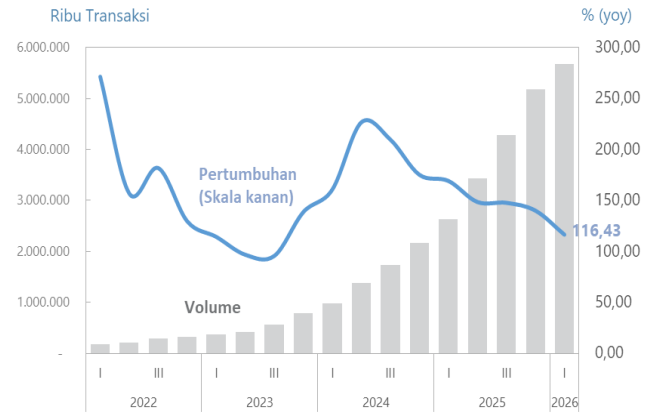
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Digital Banking



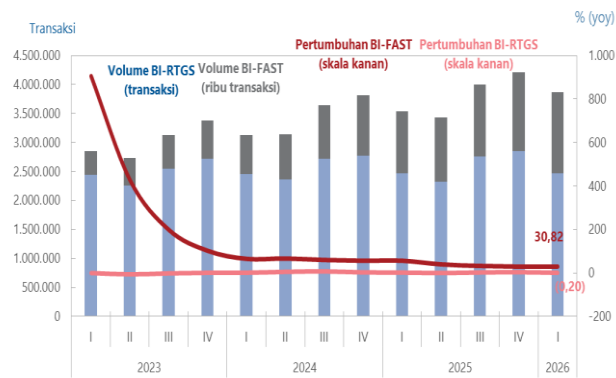
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi QRIS



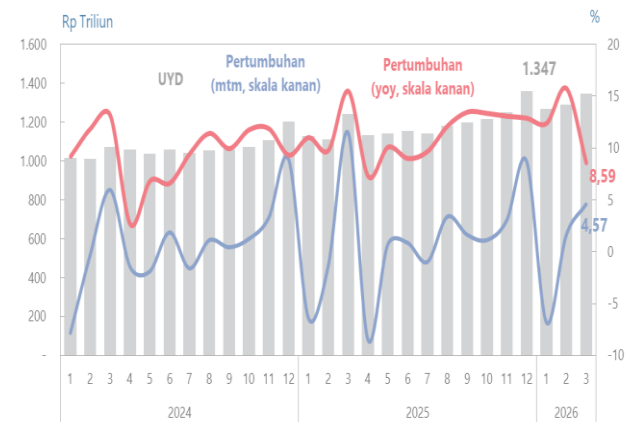
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi BI-FAST dan BI-RTGS



Sumber: Bank Indonesia

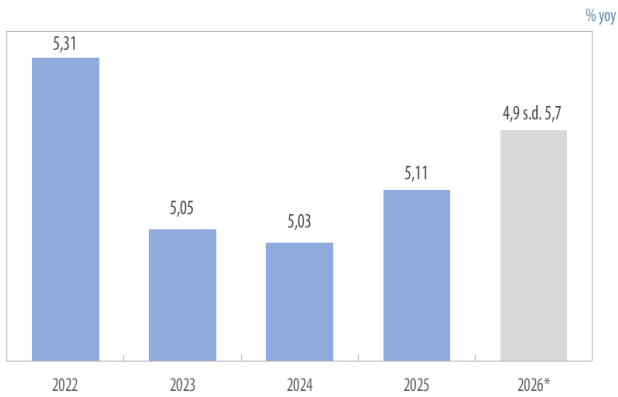
Uang Kartal yang Diedarkan



Sumber: Bank Indonesia

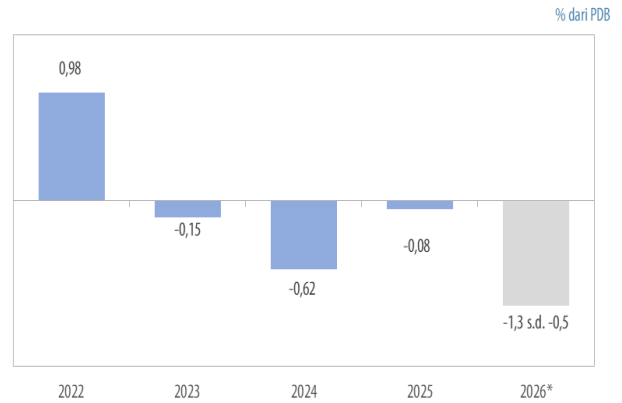
Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2026 diperkirakan dalam kisaran 4,9–5,7%.

Proyeksi PDB Indonesia



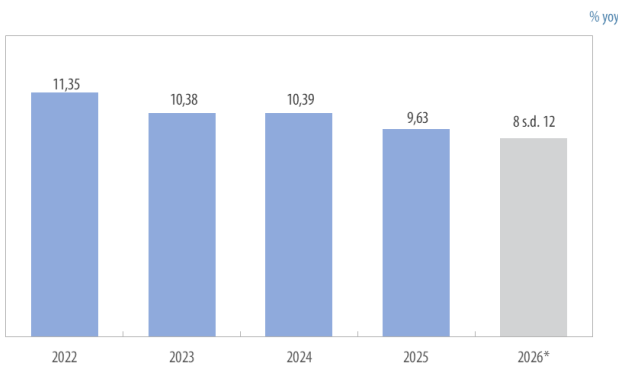
Sumber: Bank Indonesia. *Proyeksi Bank Indonesia

Proyeksi Defisit Transaksi Berjalan

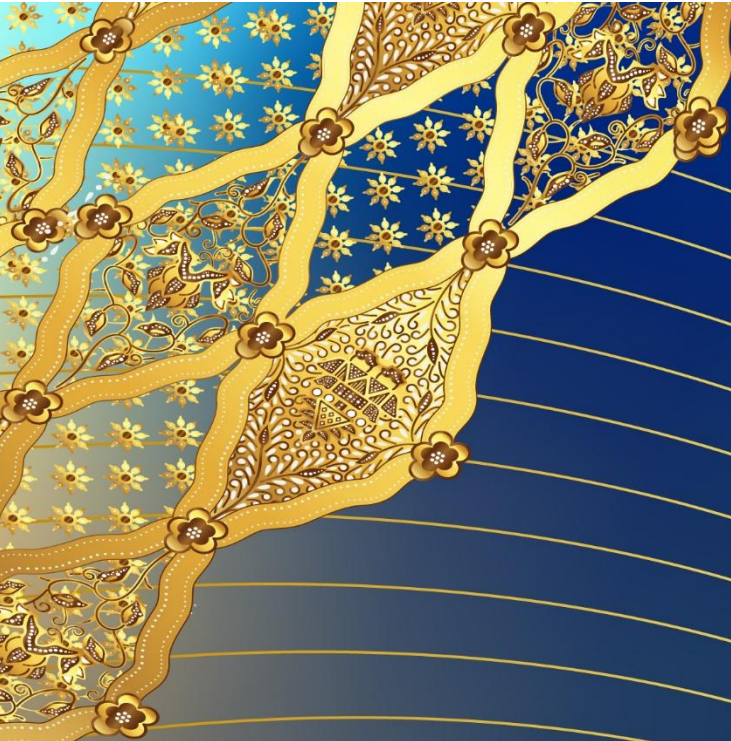


Sumber: Bank Indonesia. *Proyeksi Bank Indonesia

Proyeksi Kredit



Sumber: Bank Indonesia. *Proyeksi Bank Indonesia



Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kelompok Komunikasi Kebijakan dan Pengaturan

Grup Perumusan Kebijakan

Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp : Contact Center BICARA (+62 21) 131

Email : DKEM-KKP@bi.go.id

Website : <https://www.bi.go.id>